

BAB II

RELASI MAKNA BAHASA DAYAK RIBUN DIALEK SIMPANG

A. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi bagi kehidupan manusia di dunia, karena dengan bahasa, orang bisa bekerjasama dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Bahasa tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Mulai dari membuka mata hingga malam untuk beristirahat. Manusia tidak lepas dari penggunaan bahasa karena bahasa ialah alat yang digunakan untuk membentuk pikiran, perasaannya, keinginannya dan perbuatannya.

Menurut Hartati dan Thamimi (2017:5) Bahasa adalah sarana komunikasi utama yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi. Wibowo (2013:3) mengatakan “bahasa adalah kombinasi kata yang diatur secara sistematis”. Sedangkan menurut Rohmadi (2011:9) mengatakan “bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan manusia “.

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Ngalimun dan Noor (2014:115) “Bahasa merupakan salah satu kemampuan manusia yang terpenting yang menjadikan mereka unggul atas makhluk Allah lainnya”. Sedangkan menurut Suwandi (2011:21) mengatakan bahwa “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang dipakai oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”. Menurut Siswanto, dkk (2011:1) mengatakan bahwa “bahasa merupakan alat/syarat berhubungan antara manusia yang lain baik lahir maupun batin dalam pergaulan setiap hari”. Sejalan dengan pendapat tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sebagai alat komunikasi untuk mengantar proses hubungan antara manusia untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, sehingga bahasa

yang digunakan dapat dimengerti dan dipahami. Bahasa penggunaannya haruslah sesuai dengan penempatan dan situasinya.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa secara hakiki menurut Sudaryanto (Rahardi, 2009: 2) “Sebagai pengukuh hubungan antar sesama. Tanpa kehadiran sosok bahasa, manusia tidak akan dapat saling berhubungan antara yang satu dan yang lainnya. Kerjasama antarmanusia juga hampir mustahil dilakukan dengan optimal jika bahasa tidak benar-benar hadir sebagai perantara komunikasi dan interaksi.” Sedangkan menurut Rohmadi (2011:35) mengungkapkan bahwa “Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat”.

Finocchinario (Lubis, 2015:4) membagi fungsi bahasa itu atas lima bagian, yaitu: personal, interpersonal, direktif, referensial dan imajinatif.

- a. Personal adalah kemampuan pembicaraannya, misalnya cinta, kesenangannya, kekecewaan, dan kesusahan.
- b. Interpersonal adalah kemampuan kita untuk membina dan menjalin hubungan kerja hubungan sosial dengan orang lain.
- c. Direktif adalah memungkinkan kita untuk mengajukan permintaan, saran, membujuk, dan meyakinkan.
- d. Referensial adalah yang berhubungan dengan kemampuan untuk menulis atau berbicara tentang lingkungan kita yang terdekat dan juga mengenai bahasa itu sendiri.
- e. Imajinatif adalah kemampuan untuk dapat menyusun irama sajak, cerita tertulis maupun lisan.

Menurut Halliday dan Finnocchiaro, Jakobson (Chaer dan Leoni, 2014:15-17) membagi fungsi bahasa menjadi enam bagian, yaitu: (1) fungsi emotif, (2) fungsi retorikal, (3) fungsi fatik, (4) fungsi kognitif, (5) fungsi metalinguitik, (6) poetic speech. fungsi bahasa yang dikemukakan oleh jakobson adalah fungsi yang dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain guna menyampaikan pikiran atau perasaan. Bahasa juga digunakan dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan baru seperti dalam proses belajar mengajar.

B. Semantik

Semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari tentang makna bahasa. Fauziah (2017:2) mengemukakan “semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda dengan objek-objek yang ditandainya atau mengacu pada studi tentang makna”. Sehubungan dengan hal tersebut, ada tiga hal yang berusaha dijelaskan oleh para filsuf dan linguistik dalam menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni (1) menjelaskan makna kata secara alamiah; (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah; (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi, Kempson (Pateda, 2010:79). Di dalam ilmu makna (semantik), satuan-satuan kebahasaan memiliki hubungan bentuk dan makna dengan satuan kebahasaan yang lain (Wijana dan Rohmadi, 2011:19).

Sedangkan Menurut Verhaar (2010:130) mengatakan bahwa “semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna”. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2015: 7) mengemukakan bahwa “semantik adalah telaah makna”. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna. Hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruh terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. Jadi, semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata.

Menurut Lehrer (Pateda, 2010: 6) mengatakan bahwa “semantik adalah studi tentang makna”. Bagi Lehrer semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan aspek psikologis, filsafat, dan antropologi.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata yang memiliki hubungan tanda atau lambang-lambang linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

C. Relasi Makna

1. Pengertian Relasi Makna

Kata makna sering kali kita dengar dan kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata makna biasa disinonimkan dengan kata arti untuk mengacu kepada pengertian, konsep, gagasan ide, dan maksud yang diwujudkan dalam bentuk ujaran, lambang atau tanda.

Relasi makna dalam ujaran bahasa sebenarnya sama saja dengan makna yang ada dalam sistem lambang atau dalam sistem tanda lainnya karena bahasa sesungguhnya juga merupakan sistem lambang hanya saja bedanya makna dalam bahasa diwujudkan dalam lambang-lambang yang berupa satuan-satuan bahasa, yaitu kata/leksem, frase, kalimat, dan sebagainya.

Menurut Chaer (2015 : 297) Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frase, maupun kalimat. Dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna. Dalam pembicaraan tentang relasi makna ini biasanya dibicarakan masalah-masalah yang disebut sinonim, antonim, polisemi, homonimi, dan polisemi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Fauziah (2017:2) mengemukakan “relasi semantik merupakan hubungan kebermaknaan antara sebuah kata dengan kata lainnya antara lain sinonim, antonim, homonim, hiponim, dan polisemi”.

Menurut Subroto (2011:59) mengatakan “Relasi makna merupakan relasi dalam hal yang maknanya antar leksem bahasa itu sendiri”. Relasi makna itu antara lain; kontign (relasi pendekat), sinonim, antonim, hiponim,

polisemi, homonim. sedangkan menurut Pateda (2010:79) “menerangkan bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah”. Sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan lainnya atau pertautan diantara unsur-unsur itu sendiri. memiliki aspek terpenting dalam sebuah bahasa karena dengan relasi makna maka sebuah komunikasi dapat terjadi dengan lancar dan saling dimengerti.

2. Jenis Relasi Makna

a. Sinonim

Sinonim adalah hubungan atau relasi persamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Pateda (2010:222) mengatakan istilah “sinonim (synonymy berasal dari bahasa Yunani kuno; *onoma* = nama dan *syn* = dengan”. Sinonim adalah hubungan atau relasi persamaan makna. Jadi, bentuk kebahasaan yang satu memiliki kesamaan makna dengan bentuk kebahasaan yang lain. Bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki kesamaan makna di sebut *bersinonim* (Wijana dan Rohmadi, 2011: 20). Sedangkan Chaer (2015: 297) mengemukakan bahwa” sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Relasi sinonim ini bersifat dua arah. Maksudnya, kalau satu satuan ujaran A bersinonim dengan satuan ujaran B, maka satuan ujaran B itu bersinonim dengan satuan ujaran A.

Secara semantik, “sinonim didefinisikan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frasa, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain” (Verhaar (Chaer, 2009: 83). Dengan demikian, bahwa sinonim merupakan ungkapan yang berupa kata, frasa, atau kalimat yang mempunyai makna sama dengan ungkapan makna lainnya. Bentuk bahasa yang mengalami dan yang menjadi anggota dalam sinonim disebut sinonimi.

Sinonim mencakup pengertian yang cukup luas. Peninjauan terhadap sinonim tidak saja mengenai arti atau makna saja, tetapi juga masalah penggunaannya. Dua bentuk bahasa (termasuk kata) yang bersinonim tidak selalu dapat di pakai menggantikan yang satu dengan yang lainnya. Menurut Chaer (2009: 86-87) “ketidakmungkinan kita untuk menukar sebuah kata dengan kata lain yang bersinonim ada banyak sebabnya, antara lain karena: faktor waktu, faktor tempat atau daerah, faktor sosial, faktor bidang kegiatan, dan faktor nuansa makna. Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan antara satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Misalnya antara kata *betul* dengan kata *benar*; antara kata *hamil* dan frase *duduk perut*; dan antara kalimat *Dika menendang bola* dengan *bola di tendang Dika*.(Chaer, 2015 : 297).

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat bahwa dijelaskan ketidakmungkinan untuk menukar sebuah kata dengan kata yang lain yang bersinonim ada banyak sebabnya yaitu sebagai berikut: (1) faktor waktu misalnya kata *hulubalang* bersinonim dengan kata *komandan*. (2) faktor tempat atau daerah misalnya kata *saya* dan *beta* adalah bersinonim. (3) faktor sosial misalnya kata *aku* dan *saya* adalah dua kata yang bersinonim. (4) faktor bidang kegiatan misalnya kata *tasawuf*, *kebatinan*, dan *mistik* adalah tiga buah kata yang bersinonim. (5) faktor nuansa makna misalnya kata-kata *melihat*, *melirik*, *melotot*, *meninjau*, dan *mengintip* adalah kata-kata yang bersinonim.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah ungkapan yang maknanya sama dengan ungkapan lainnya atau Antara dua leksem yang sesuai atau berpadanan dalam hal maknanya. Misalnya kata *saya* dengan kata *beta* bersinonim, *aku* dan *saya* adalah dua buah kata yang bersinonim.

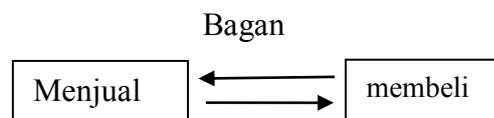
b. Antonim

Kata antonim berasal dari bahasa Yunani kuno; yaitu *onoma* yang berarti “nama”, dan *anti* yang berarti “melawan”. Secara harfiah, antonim

dapat diartikan sebagai “nama lain untuk benda lain pula” Verhaar (Chaer, 2009:88). Menurut Tarigan (2015:29) Antonim adalah kata-kata yang mengandung makna yang berlawanan atau berkebalikan.

Verhaar (Pateda, 2010:27) mengatakan bahwa “antonim adalah ungkapan (biasanya kata, tetapi dapat juga frasa atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain”. Dengan kata lain, antonim adalah kata-kata yang maknanya berlawanan. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Wijana dan Rohmadi (2011:25) Antonimi adalah perlawanan makna. sementara Chaer (2015: 299-300) mengatakan bahwa antonim adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain. Misalnya, kata *buruk* berantonim dengan kata *baik*; kata *mati* berantonim dengan kata *hidup*; kata *guru* berantonim dengan kata *murid*; dan kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual*.

Hubungan antara dua satuan ujaran yang berantonim juga bersifat dua arah. Jadi, kalau kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual*, maka kata *menjual* juga berantonim dengan kata *membeli*. Perhatikan bagan berikut.



Dilihat dari sifat hubungannya, maka antonim itu dapat dibedakan atas beberapa jenis, antara lain; *Pertama*, antonim yang bersifat mutlak. Umpamanya kata *hidup* berantonim secara mutlak dengan kata *mati*, sebab sesuatu yang masih hidup tentunya belum mati; dan sesuatu yang sudah mati tentunya sudah tidak hidup lagi. Contoh lain, kata *diam* berantonim secara mutlak dengan kata *bergerak*, sebab sesuatu yang diam tentu tidak bergerak, dan yang sedang bergerak tentunya tidak sedang diam.

Kedua, antonim yang bersifat relatif atau bergradasi. Umpamanya kata *besar* dan *kecil* berantonim secara relatif; juga antara kata *jauh* dan

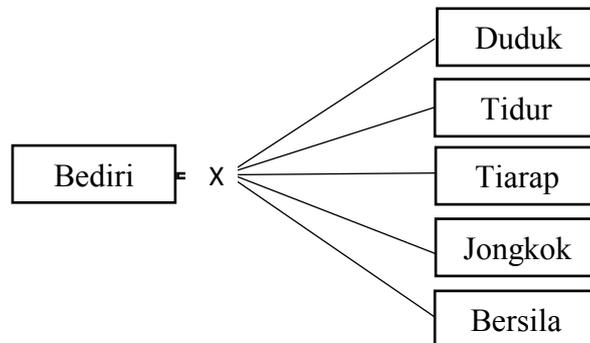
dekat, dan antara kata *gelap* dan *terang*. Jenis antonim ini di sebut bersifat relatif, karena batas antara satu dengan lainnya tidak dapat ditentukan secara jelas; batasnya itu dapat bergerak menjadi lebih atau menjadi kurang. Kerana itu, sesuatu yang *tidak besar* belum tentu *kecil* ; dan sesuatu yang *tidak dekat* belum tentu *jauh*. Karena itu pula kita dapat mengatakan, misalnya, *lebih dekat*, *sangat dekat*, atau juga *paling dekat*. Suatu objek dikatakan besar atau kecil dalam kehidupan kita adalah karena perbandingan antara yang satu dengan yang lainnya. *Seeokor kambing* adalah menjadi sesuatu yang kecil kalau berada di samping *gajah* dan *kuda*. Tetapi *kambing* akan menjadi besar bila berada di samping *anjing* dan *kucing*. Selanjutnya, *kucing* yang menjadi sesuatu yang kecil bila berada di samping *anjing* dan *kambing* akan berubah menjadi sesuatu yang besar bila berada di samping *tikus* dan *kodok*.

Ketiga, antonim yang bersifat relasional. Umpamanya antara kata *membeli* dan *menjual*, antara kata *suami* dan *istri*, dan antara kata *guru* dan *murid*. Antonim jenis ini di sebut relasional karena munculnya yang satu harus disertai dengan yang lain. Adanya *membeli* karena adanya *menjual*, adanya *suami* karena adanya *istri*, kalau salah satu tidak ada, maka yang lain juga tidak ada. Contoh konkret seorang laki-laki tidak bisa di sebut sebagai *suami* kalau tidak punya *istri*. Andai kata istrinya meninggal, maka dia bukan suami lagi, melainkan kini sudah berganti nama menjadi *duda*.

Keempat, antonim yang bersifat hierarkial. Umpamanya kata *tamtama* dan *biantara* berantonim secara hierarkial; juga antara kata *gram* dan *kilogram*. Antonim jenis ini di sebut bersifat hierarkial karena satuan ujaran yang berantonim itu berada dalam satu garis jenjang atau hierarki. Demikianlah, kata *tamtama* dan *bintara* berada dalam satu garis kepangkatan militer, kata *gram* dan *kilogram* berada dalam satu garis jenjang ukuran timbangan.

Di dalam bahasa Indonesia, mungkin juga terdapat dalam bahasa lain, ada satuan ujaran yang memiliki pasangan antonim lebih dari satu. Hal

yang seperti ini lazim di sebut antonim majemuk. Umpamanya kata *berdiri* dapat berantonim dengan kata *duduk*, dapat berantonim dengan kata *tidur*, dapat berantonim dengan kata *tiarap*, dapat berantonim dengan kata *jongkok*, dan dapat juga berantonim dengan kata *bersila*. Perhatikan bagan berikut!



c. Homonim

Istilah homonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, *onoma* = nama dan *homos* = sama). Secara harafiah, homonimi adalah nama sama untuk benda yang berlainan. Chaer (2015: 302) mengemukakan bahwa ‘Homonim adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “kebetulan” sama; maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan’. Sedangkan Aminuddin (2016: 124) mengatakan bahwa “Beberapa kata yang memiliki bentuk ujaran yang sama, tetapi memiliki makna berbeda-beda. Tarigan (2015: 25) homonim adalah kata-kata yang sama bunyinya tetapi mengandung arti serta pengertian yang berbeda”.

Sejalan dengan pendapat di atas Menurut Wijana dan Rohmadi (2011: 43) homonim adalah dua kata atau lebih yang secara kebetulan memiliki pola bunyi yang sama. Karena merupakan butir leksikal yang berbeda, pasangan berhomonim memiliki makna yang berbeda. Beruang (kata dasar) memiliki tiga kemungkinan makna, yakni „sejenis binatang kutub berkaki empat dan pemakan daging“, „memiliki uang“ (ber-plus-uang), dan „memiliki ruang“ (ber- plus ruang). Sebagai linguist membagi homonim menjadi dua jenis, yakni homografi dan homofoni, homografi kesamaannya terletak pada keidentikan ortografi (tulisan dan ejaan),

sementara itu, homofoni menyadarkan kesamaannya pada keidentikan bunyi dan pengucapan. Contohnya: homonim yang homografi dan homofoni sebagai berikut:

Homografi: kata seri: yang dapat bermakna „sinar’/ sari / dan „jilid’/ seri/. Homofoni: kata bang dapat bermakna „kakak“ (dari abang), „yayasan keuangan“ (dari bank). sama halnya juga dengan sinonim dan antonim, homonim inipun dapat terjadi pada tataran morfem, tataran kata, tataran frasa, dan tataran kalimat. Chaer (2009: 96) a. Homonim antar morfem, tentunya antara sebuah morfem terkait yang lainnya. Misalnya, antara morfem – nya pada kalimat: “ini buku saya,itu bukumu, dan yang di sana bukunya” berhomonim dengan – nya pada kalimat “mau belajar tetapi bukunya belum ada”. Morfem–nya yang pertama adalah kata ganti orang ketiga sedangkan morfem–nya kedua menyatakan sebuah buku tertentu. b. Homonim antar kata, misalnya antara kata bisa yang berarti “racun ular” dan kata bisa yang berarti “sanggup, atau dapat”. Contoh kata semi yang berarti “tunas” dan kata semi yang berarti “setengah”. c. Homonim antar frasa, misalnya antara frasa cinta anak berarti “perasaan cinta dari seorang anak kepada ibunya” dan frasa cinta anak berarti “cinta kepada anak dari seorang ibu”. d. Homonim antar kalimat, misalnya, antara istri lurah yang baru itu cantik yang berarti “lurah yang baru di angkat itu mempunyai istri yang cantik”, dan kalimat istri lurah yang baru itu cantik yang berarti “lurah itu baru menikah lagi dengan seorang wanita yang cantik”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan homonim adalah “beberapa kata yang diucapkan persis sama, tetapi maknanya berbeda”. Homonim dapat dibedakan lagi dengan adanya istilah homografi dan homofoni. Homografi adalah “homografi kesamaannya terletak pada keidentikan ortografi (tulisan dan ejaan), sementara itu, homofoni menyadarkan kesamaannya pada keidentikan bunyi dan pengucapan.

d. Hiponim

Hiponim adalah ungkapan atau ujaran biasanya berupa kata, tetapi kira-kira terdapat kata frase atau kalimat yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan yang lain. Kata hiponim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti “nama” dan *hypo* berarti “di bawah”. “secara harafiah istilah hiponim bermakna nama yang termasuk di bawah nama lain” (Pateda, 2010: 209). Dapat juga berbentuk umum-khusus.

Menurut Kridalaksana (Wijana dan Rohmadi, 2011: 53) hiponimi adalah hubungan semantik anatara makna spesifik dan makna generik, atau antara anggota taksonomi dengan nama taksonomi. Chaer (2015: 305) hiponimi adalah hubungan semantik atara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain.

Aminuddin (2016:111) sejumlah kata yang memiliki kemiripan ciri acuan referen sehingga keseluruhannya dapat diberi label umum yang berlaku bagi setiap anggota yang memiliki kemiripan ciri acuan tersebut. Kata mawar, misalnya, memiliki hubungan ciri dengan melati, dahlia, kenanga, maupun nusa indah sehingga kumpulan kata yang memiliki hubungan ciri tersebut dapat diberi julukan umum, bunga.

Sejumlah kata yang memiliki hubungan atau kemiripan referen itu disebut *subordinate*, sedangkan julukan yang memayunginya disebut *superordinate*. Hubungan antara mawar dengan bunga disebut hiponim, sementara hubungan antara mawar dengan melati, misalnya, disebut kohiponim. Istilah hiponimi berkaitan dengan proses pelibatan sejumlah makna yang terkandung di dalam kata mawar, melati, dan lain-lainya ke dalam satu naungan julukan, yakni bunga.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan hiponim adalah ungkapan atau ujaran biasanya berupa kata, tetapi kira-kira terdapat frase atau kalimat yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan yang lain.

e. Polisemi

Polisemi (*polysemy, multiple meaning*) adalah pemakaian bentuk bahasa seperti kata, frasa, dan sebagainya dengan makna yang berbeda-beda. Polisemi merupakan kata atau frasa yang mempunyai makna lebih dari satu. Beberapa arti dari kata tersebut masih ada hubungannya. Suwandi (2011: 138). Sementara Pateda (2010:214) mengemukakan bahwa “polisemi adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda”. Menurut Wijana dan Rohmadi (2011: 31) polisemi adalah sebuah bentuk kebahasaan yang memiliki berbagai macam makna. Chaer (2015:301) Polisemi adalah sebuah kata atau satuan ujaran yang memiliki makna lebih dari satu.

Sejalan dengan pendapat diatas Menurut Ullman (Wijana dan Rohmadi, 2011:32) mengemukakan bahwa “polisemi merupakan elemen bahasa yang penting”. Adanya polisemi membuat kosa kata dalam suatu bahasa menjadi terbatas karena sejumlah konsep tidak harus diungkapkan dengan butiran-butiran leksikal yang berbeda, tetapi dengan butiran leksikal yang sama atas dasar berbagai persamaan. Menurut Ullman (Suwandi, 2011:138) “menyatakan bahwa terdapat beberapa unsur penyebab terjadinya polisemi, yaitu: spesifikasi dalam ilmu pengetahuan, spesialisasi pemakaian dalam kehidupan sosial masyarakat yang beraneka ragam sehingga kata jalan, pemakaian dalam gaya bahasa, dalam tuturan lisan maupun penulisan yang salah. Unsur penyebab terjadinya polisemi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) spesifikasi dalam ilmu pengetahuan, misalnya kata morfologi dalam bidang biologi dan linguistik sudah berbeda makna. (2) spesialisasi pemakaian dalam kehidupan sosial masyarakat yang beraneka ragam sehingga kata jalan misalnya bagi seorang pedagang “laku”, bagi seorang supir berarti “bekerja”, dan bila dikaitkan dengan sebuah pertemuan berarti “berlangsung”. (3) pemakaian dalam gaya bahasa, misal kata melati dalam sebuah puisi belum tentu menunjukkan bunga. (4) dalam tuturan lisan maupun penulisan yang salah, misalnya bentuk keranjang

dapat berarti “sejenis tempat bakul”, dan “pergi ke ranjang”. Contoh kegandaan makna polisemi dalam bahasa Indonesia Mencari makna ini, misalnya kata kepala yang biasanya dihubungkan dengan bagian anggota tubuh, tetapi dalam perkembangannya, terdapat urutan kata kepala paku, dan urutan kata kepala keluarga.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Polisemi adalah sebuah kata atau satuan ujaran di sebut polisemi kalau kata itu mempunyai makna lebih dari satu. Satu kata yang mempunyai lebih dari satu arti, atau lebih tepat kita katakan satu leksem (lexeme) mempunyai beberapa makna (arti). sebuah bentuk kebahasaan yang memiliki berbagai macam makna.

D. Dayak Ribun

Menurut Alloy, Sujarni. Dkk. (2008:30) mengatakan bahwa “Dayak hibun atau dikenal dengan istilah populernya “dayak ribun” adalah kelompok masyarakat subsuku dayak di kabupaten sanggau yang dapat di jumpai di kecamatan tayan hulu, parindu, bonti dan kembayan wilayah penyebaran di empat kecamatan ini terdapat 91 kampung”. ciri tersendiri dari bahasa dayak hibun adalah umumnya mengganti bunyi konsonan [r] menjadi konsonan [h], baik pada posisi awal kata, tengah, maupun akhir. Selain itu ciri fonetis lainnya ialah pengucapan bunyi konsonan [r] sebagai [ʏ]. Dari aspek morfologi dan semantiknya, kelompok ini dapat dipastikan sebagai kelompok bidayuhik.

Martina, dkk. (2010:50) mengatakan bahwa “Bahasa Dayak Ribun merupakan bahasa daerah yang hanya ada di Kalimantan Barat yang dituturkan di Kabupaten Sanggau”. Daerah sebaran bahasa Ribun bagian utara berbatasan dengan bahasa Galik, bagian selatan berbatasan dengan bahasa Melayu, bagian barat berbatasan dengan bahasa Melayu dan Bakatik, sedangkan bagian timur berbatasan dengan bahasa Melayu. Kelompok bahasa ini termasuk kelas Austronesia, Melayu-Polinesia.

Bahasa Ribun ini menaungi sejumlah etnik lokal yang menamakan diri mereka sebagai suku Ribun, Jangkang, Bisomu, Muduk, Mayau, dan Tebuas.

Enam bahasa yang diperbandingkan dalam analisis dialektometri adalah daerah pengamatan Kampung Tanggung, Kecamatan Jangkang yang melabelkan diri sebagai bahasa Jangkang; daerah pengamatan Kampung Gunam, Kecamatan Parindu menamakan diri sebagai bahasa Ribun; daerah pengamatan Kampung Empodis, Kecamatan Bonti mengaku sebagai penutur bahasa Muduk; daerah pengamatan Kampung Upe, Kecamatan Bonti yang menamakan diri sebagai penutur bahasa Mayau; Kampung Semirau, Kecamatan Jangkang mengaku sebagai penutur bahasa Tebuas; dan Kampung Semongan, Kecamatan Noyan mengaku sebagai penutur bahasa Bisomu.

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang sudah ada sebelumnya yang memiliki persamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang peneliti tulis. penelitian yang sudah ada sebelumnya tentu memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis teliti. Untuk lebih jelasnya lagi maka penulis akan memaparkan hasil analisis dari masing-masing penelitian tentang relasi makna.

Penelitian mengenai relasi makna sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa mahasiswa diantaranya Oleh Sumiati (2017) mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura dengan judul “ Relasi Semantik Bahasa Melayu dialek Ketapang” pada penelitian tersebut memiliki masalah umum penelitian yaitu mengenai Relasi semantik dalam bahasa Melayu dialek Ketapang”. dan masalah khusus yaitu mengenai Sinonim, Antonim, Homonim, Hponim, Dan Polisemi” dalam Bahasa Melayu dialek Ketapang “BMDK”. berdasarkan pada hasil analisis yang ada, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Melayu Ketapang ada seratus lima puluh tujuh kata yang mengandung hubungan semantik, lima puluh dua sinonim terdiri dari tiga belas sinonim lengkap dan total, dua puluh satu sinonim lengkap tetapi tidak total, sepuluh sinonim tidak lengkap tetapi total, delapan sinonim lengkap dan tidak total. Enam puluh lima antonim yang terdiri dari tiga puluh antonim kembar, tiga belas antonim kutub, sebelas antonim relasi, lima antonim hierarkial, dan enam antonim senyawa. Tiga belas polisemi, tiga belas hponim, dan empat belas homonim.

Selanjutnya oleh Herkulanus Setar (2015) mahasiswa IKIP-PGRI Pontianak dengan judul penelitian “Relasi makna kata dalam Bahasa Dayak Bekidoh Kecamatan Jangkang” Setar dalam penelitiannya meneliti tentang relasi makna kata sinonim, antonim, homonim, hiponim, dan yang terakhir kata polisemi. Adapun hasil penelitian Setar terdapat lima puluh satu pasang sinonim yakni sinonim total dan komplit, sinonim tidak total tetapi komplit, sinonim total tetapi tidak komplit, dan sinonim tidak total dan tidak komplit. Terdapat empat puluh delapan pasang antonim yang terbagi menjadi lima jenis antonim yaitu antonim mutlak, antonim kutub, antonim hubungan, antonim hierarkial dan antonim majemuk, dua belas homonim, sepuluh hiponim, dan lima belas polisemi.

Kemudian oleh Nunik Fauziah (2017) Mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura dengan judul “ Relasi Semantik kata dalam Bahasa Melayu Dialek Mempawah” Penelitian ini mendeskripsikan relasi semantik kata dalam bahasa Melayu dialek Mempawah di 2 kecamatan yang ada di Kabupaten Mempawah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan relasi semantik kata sinonim, antonim, homonim, hiponim, dan polisemi dalam BMDM. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan bentuk penelitian kualitatif. Relasi semantik kata pada penelitian ini yakni terdapat lima puluh empat pasang sinonim dalam penelitian ini yang dibagi menjadi empat jenis sinonim, yaitu sinonim total dan komplet, sinonim tidak total tetapi komplet, sinonim total tetapi tidak komplet, dan sinonim tidak total dan tidak komplet. Terdapat tiga puluh empat pasang antonim dalam penelitian ini yang dibagi menjadi lima jenis antonim, yaitu antonim mutlak, antonim hubungan, antonim kutub, antonim hierarkial, dan antonim majemuk, sebelas homonim, delapan hiponim, dan enam belas polisemi.

Setelah dipaparkan ringkasan hasil analisis di atas maka diketahuilah persamaan dan perbedaan dari penelitian penulis dan penelitian yang sebelumnya sudah diteliti. Persamaan dalam penelitian kami adalah sama-sama meneliti Relasi makna, sementara perbedaannya adalah dilihat dari segi bahasa yang digunakan penelitian sebelumnya menggunakan bahasa Melayu dan

bahasa Dayak Jangkang sementara penulis sendiri menggunakan bahasa Dayak Ribun dialek Simpang dan objek penelitiannya juga berbeda kedua penelitian sebelumnya di Kabupaten Sanggau sementara peneliti sendiri di Kabupaten Ketapang khususnya di Desa Kualan Hilir Kecamatan Simpang Hulu.